

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Regulasi kontrasepsi remaja menjadi isu penting dalam dunia pendidikan dan kesehatan di Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah kehamilan remaja, regulasi yang mengatur akses terhadap kontrasepsi dan pendidikan menjadi penting untuk melindungi kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15 hingga 19 tahun di negara berkembang hamil setiap tahunnya, hampir setengahnya tidak direncanakan (Bate and Rasmussen, 2024).

Masalah kehamilan remaja juga menarik perhatian di Indonesia. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2023, angka kehamilan remaja di Indonesia mencapai 27 per 1.000 anak perempuan berusia 15 hingga 19 tahun. Meskipun mengalami penurunan dibandingkan data SDKI sebelumnya, angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal kesehatan reproduksi remaja dan penerapan regulasi kontrasepsi yang efektif. SDKI tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 57% remaja perempuan dan 55% remaja laki-laki yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai penyakit menular seksual, sehingga terdapat kesenjangan dalam pendidikan kesehatan reproduksi (Badan Pusat Statistik, 2023).

Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023, kasus pernikahan dini masih cukup tinggi yakni sebanyak 460 kasus diantaranya masih berusia di bawah 18 tahun. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB), Kabupaten Sleman mencatat jumlah kasus pernikahan dini tertinggi sebanyak 188 kasus, diikuti Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 97 kasus, kemudian Kabupaten Bantul 54 kasus (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, Kecamatan Gamping sebanyak 41 kasus kehamilan tidak diinginkan terjadi pada tahun 2023, dimana 35 kasus diantaranya terjadi pada remaja yang sudah menikah. Angka ini lebih tinggi dibandingkan wilayah kecamatan di Kabupaten Sleman, yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk lebih mempertimbangkan regulasi kontrasepsi remaja di wilayah tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 tentang penyediaan alat kontrasepsi bagi pelajar dan remaja. Regulasi ini mencakup pendidikan kesehatan reproduksi dan memberikan remaja akses terhadap metode kontrasepsi yang aman dan efektif. Regulasi ini hadir sebagai respon terhadap meningkatnya angka kehamilan remaja yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan, sosial, dan pendidikan. Jika peraturan ini tidak disertai edukasi yang tepat dan pemahaman yang komprehensif di kalangan remaja, maka dikhawatirkan justru dapat meningkatkan risiko

penyalahgunaan kontrasepsi dan potensi meningkatnya perilaku seks bebas yang berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan (Presiden, 2024).

Regulasi kontrasepsi bagi remaja, sebagaimana pada PP Nomor 28 Tahun 2024 khususnya pada pasal 54 ayat (4), pasal 50 ayat (2), pasal 103 ayat (2), pasal 49, pasal 52, pasal 58 ayat (3), hingga saat ini belum ada surat edaran atau disposisi untuk sekolah terkait dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024. Belum adanya peraturan daerah yang mengatur secara rinci penerapannya di sekolah menyebabkan peraturan ini masih sebatas isu nasional yang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Di sisi lain, masukan dari Dinas Pendidikan DIY menyatakan persepsi positif terhadap peraturan ini dengan catatan bahwa harus disertai pendekatan edukatif dan sesuai dengan karakteristik sekolah dan budaya lokal, pentingnya edukasi yang tidak sekedar memberikan akses kontrasepsi, tetapi juga membangun kesadaran dan tanggung jawab remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Berdasarkan penelitian Abduh, dkk, persepsi diartikan sebagai proses kognitif yang melibatkan penafsiran, pemilihan yang diperoleh melalui panca indera, persepsi masyarakat dapat dibentuk oleh interaksi dengan media sosial, yang berdampak besar pada cara orang melihat politik (Abduh and Anwar, 2024a).

Untuk membangun persepsi siswa kelas XI dan guru SMA Negeri 1 Gamping terhadap regulasi kontrasepsi, penting bagi mereka untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan relevan. Informasi ini mencakup penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta potensi dampak dari

peraturan kontrasepsi, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pendidikan di sekolah. Peraturan Pemerintah (PP) ini belum diimplementasikan sepenuhnya sehingga diperlukan sosialisasi. Dengan informasi yang memadai, siswa dan guru dapat memahami peraturan ini berbagai sudut pandang, baik dari segi manfaat maupun tantangannya.

Namun persepsi siswa dan guru terhadap regulasi kontrasepsi di sekolah masih beragam. Beberapa siswa merasa tidak nyaman dengan regulasi ini karena mereka menganggap topik kontrasepsi terlalu sensitif untuk dibahas di sekolah. Berdasarkan survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lebih dari 60% siswa Indonesia mengaku belum mendapat penjelasan yang cukup tentang kontrasepsi di sekolah. Namun, beberapa guru berpendapat bahwa isu ini penting untuk dibahas guna mencegah kehamilan di luar nikah dan melindungi kesehatan reproduksi remaja (Tim Direktorat Sekolah Dasar, 2020).

Persepsi siswa dan guru terhadap regulasi kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan sebagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal meliputi teman sebaya, media sosial, sosial budaya. Memahami faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam memberikan kontrasepsi kepada siswa.

Penelitian ini penting karena regulasi kontrasepsi di lingkungan sekolah masih kontroversial di berbagai daerah di Indonesia, termasuk

Kabupaten Sleman. Beberapa sekolah mungkin enggan menerapkan regulasi ini karena persepsi negatif masyarakat atau kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan kontrasepsi bagi siswa. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa dan guru, diharapkan dapat menemukan strategi yang lebih tepat untuk sosialisasi dan penerapan regulasi kontrasepsi di sekolah.

Penelitian ini tergolong baru karena secara bersamaan mengkaji persepsi siswa dan guru di lingkungan sekolah menengah negeri di Sleman, yang belum diselidiki secara ekstensif. Mayoritas penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada satu kelompok sasaran, seperti siswa atau guru saja, atau pada program kesehatan reproduksi secara umum tanpa mempertimbangkan konteks regulasi kontrasepsi di sekolah. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami respons dan pandangan masyarakat tentang regulasi kesehatan reproduksi di sekolah, khususnya mengenai kontrasepsi di kalangan pelajar dan remaja.

Berdasarkan tinjauan literatur, beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pedoman kesehatan reproduksi dan kontrasepsi remaja. Penelitian yang dilakukan Priskatindea, Sudarto Ronoatmodjo menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kontrasepsi sangat rendah dan cenderung dipengaruhi oleh mitos, orang tua, teman, media sosial (Priskatindea and Ronoatmodjo, 2021). Penelitian lain yang dilakukan Thalita, Teza menyimpulkan bahwa rencana penerapan regulasi kesehatan

seksual dan reproduksi masih menghadapi hambatan yang signifikan terutama dari faktor sosial budaya, tingkat pendidikan (Thalita, 2020).

Regulasi ini merupakan regulasi baru yang ditetapkan pada tahun 2024 dan hingga saat ini belum diimplementasikan, khususnya adalah penyediaan alat kontrasepsi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data DP3AP2KB Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki angka pernikahan dini tertinggi di DIY. Studi awal di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa Puskesmas Gamping 1 mencatat jumlah kasus kehamilan remaja tertinggi dibandingkan puskesmas lain di Kabupaten Sleman. Regulasi kontrasepsi ini ditujukan bagi remaja, mayoritas siswa sekolah menengah atas. SMA Negeri 1 Gamping dipilih sebagai lokasi penelitian karena dekat dengan Puskesmas Gamping 1 dan dianggap relevan untuk menggambarkan persepsi siswa dan guru terhadap regulasi kontrasepsi di sekolah. Seluruh siswa kelas XI dan guru di SMA Negeri 1 Gamping diikutsertakan untuk memastikan data yang komprehensif dan representatif, sehingga dapat menggambarkan persepsi dari berbagai jenjang kelas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Siswa Kelas XI dan Guru SMA Negeri 1 Gamping tentang Regulasi Kontrasepsi di Lingkungan Sekolah”.

B. Rumusan Masalah

Kesadaran akan regulasi kontrasepsi di sekolah, khususnya di tingkat SMA menjadi isu penting dalam pendidikan dan kesehatan remaja. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 bertujuan memberikan layanan pendidikan dan kesehatan reproduksi untuk mencegah kehamilan remaja. Namun, regulasi ini belum diimplementasikan secara penuh dan masih terbatas pada tahap sosialisasi. Hal ini menciptakan perbedaan persepsi antara siswa dan guru. Uraian masalah tersebut memberikan dasar bagi penulis untuk merumuskan pertanyaan penelitian yaitu apakah faktor-faktor (jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, teman sebaya, media sosial, sosial budaya) dapat memengaruhi persepsi siswa kelas XI dan guru SMA Negeri 1 Gamping tentang regulasi di lingkungan sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa kelas XI dan guru SMA Negeri 1 Gamping tentang regulasi kontrasepsi di lingkungan sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persepsi siswa kelas XI dan guru SMA Negeri 1 Gamping tentang regulasi kontrasepsi di lingkungan sekolah.

- b. Mengetahui faktor-faktor (jenis kelamin, tingkat pengetahuan, teman sebaya, media sosial, sosial budaya) yang memengaruhi persepsi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping tentang regulasi kontrasepsi di lingkungan sekolah.
- c. Mengetahui faktor-faktor (jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, media sosial, sosial budaya) yang memengaruhi persepsi guru SMA Negeri 1 Gamping tentang regulasi kontrasepsi di lingkungan sekolah.
- d. Mengetahui faktor yang paling memengaruhi persepsi siswa kelas XI dan guru SMA Negeri 1 Gamping tentang regulasi kontrasepsi di lingkungan sekolah.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada bidang kebidanan dengan penekanan khusus persepsi siswa kelas XI dan guru terhadap regulasi kontrasepsi di lingkungan sekolah. Sasaran pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI dan guru SMA, khususnya di SMA Negeri 1 Gamping.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

persepsi siswa kelas XI dan guru tentang regulasi kontrasepsi di SMA Negeri 1 Gamping.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Gamping

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk menyusun strategi pendidikan di bidang kesehatan reproduksi yang lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru serta memperhatikan norma-norma yang diterapkan di sekolah.

b. Bagi Guru SMA Negeri 1 Gamping

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai persepsi siswa terhadap regulasi kontrasepsi, sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih responsif terhadap isu kesehatan reproduksi dan memberikan dukungan yang tepat untuk proses pembelajaran terkait.

c. Bagi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gamping

Penelitian ini akan membantu siswa lebih memahami pentingnya kesehatan reproduksi, pendidikan kontrasepsi, serta meningkatkan kesadaran akan peran mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji lebih dalam regulasi kontrasepsi dan persepsi terkait di berbagai lingkungan lainnya,

serta faktor-faktor yang lebih spesifik yang memengaruhi persepsi tersebut.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

| No | Peneliti, Judul, Tahun | Metode | Hasil | Persamaan dan Perbedaan |
|----|---|--|--|---|
| 1. | Joseph, Nitin Mahato, Vaibhav Pandey, Akhil Mishra, Shikha Prakash, Garima Gandhi, Rishika. <i>Experiences and perception towards reproductive health education among secondary school teachers in South India</i> (Joseph <i>et al.</i> , 2021). | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi 257 guru sekolah menengah. Pengambilan sampel dengan teknik <i>sampel random sampling</i> 236 responden. | Berdasarkan hasil analisis multivariabel menggunakan uji chi-square pada peserta berusia 40 tahun menunjukkan nilai <i>p-value</i> 0.031, keluarga inti menunjukkan <i>p-value</i> sebesar 0.013, peserta yang mengambil kelas di RHE sebesar 0.037 ($p < 0.05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga hasil yang diperoleh memiliki tingkat persepsi yang sangat baik terhadap RHE (<i>Reproductive Health Education</i>) | Persamaan: a. Variabel dependen persepsi b. Metode kuantitatif c. Desain penelitian <i>cross sectional</i> Perbedaan: a. Peneliti menggunakan variabel independen faktor yang memengaruhi persepsi guru terhadap pendidikan kesehatan reproduksi sedangkan penulis faktor yang memengaruhi persepsi siswa kelas XI dan guru tentang regulasi kontrasepsi b. Peneliti menggunakan karakteristik responden yaitu guru sedangkan penulis menggunakan siswa kelas XI dan guru c. Peneliti menggunakan teknik <i>sampel random sampling</i> sedangkan penulis menggunakan <i>total sampling</i> |
| 2. | Ngissa, Ng'wamba Sitta Sanga, Erica Nsanya, Mussa Kelvin Kweka, Belinda Malindisa, Evangelista Mwaipopo, Rosemarie. <i>Curriculum-based sexual and reproductive health education:</i> | Metode kualitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi 31.124 pada siswa sekolah menengah. Pengambilan sampel dengan menggunakan <i>simple random sampling</i> 30 | Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas siswa sekolah menengah (58%) memiliki pemahaman terbatas tentang pendidikan kesehatan reproduksi. Guru mata pelajaran yang berbeda memiliki pandangan yang | Persamaan: a. Variabel dependen persepsi b. Tujuan penelitian menganalisis persepsi c. Karakteristik responden yaitu siswa dan guru Perbedaan: a. Peneliti menggunakan variabel independen pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi berbasis kurikulum |

Lanjutan Tabel 1

| No | Peneliti, Judul, Tahun | Metode | Hasil | Persamaan dan Perbedaan |
|----|--|---|--|---|
| | <i>revealing its relevance for risky sexual</i> | siswa (6 siswa dari masing-masing 5 sekolah menengah), pengambilan sampel menggunakan | beragam, dengan guru kewarganegaraan menganggap pendidikan tersebut sudah cukup relevan, sedangkan guru biologi merasa belum memadai. Siswa mengusulkan tambahan | sedangkan penulis faktor yang memengaruhi persepsi siswa kelas XI dan guru tentang regulasi kontrasepsi b. Peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif |
| 3. | Khoza, Nondumiso Zulu, Phindile Shung-King, Maylene. <i>Acceptability and feasibility of a school-based contraceptive clinic in a low-income community in South Africa</i> (Khoza, Zulu and Shung-King, 2019). | Penelitian ini menggunakan metode campuran (<i>mixed methods</i>). Populasi terdiri dari remaja perempuan yang bersekolah di sekolah menengah. Pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> sebanyak 18 remaja perempuan yang berusia 16-19 tahun, sedangkan responden orang tua dipilih secara <i>convenience sampling</i> sebanyak 40 orang tua dari remaja perempuan yang berusia 16-19 tahun. | Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri, orang tua, dan pimpinan sekolah mendukung gagasan <i>School-Based Contraceptive Clinic</i> (SBCC), meskipun terdapat kekhawatiran tentang kerahasiaan, meningkatnya kemungkinan pergaulan bebas, dan efek kontrasepsi. Hambatan logistik dan kekhawatiran mengenai stigma sosial juga telah diidentifikasi sebagai faktor dalam penggunaan layanan ini. | Persamaan: a. Variabel dependen persepsi b. Tujuan penelitian menganalisis persepsi Perbedaan: a. Peneliti menggunakan variabel independen pendirian klinik kontrasepsi berbasis sekolah sedangkan penulis faktor yang memengaruhi persepsi siswa kelas XI dan guru tentang regulasi kontrasepsi b. Peneliti menggunakan metode pendekatan campuran/kualitatif dan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif c. Peneliti menggunakan teknik <i>sampling</i> yaitu <i>purposive sampling</i> untuk remaja dan <i>convenience sampling</i> untuk orang tua sedangkan penulis menggunakan <i>total sampling</i> untuk siswa kelas XI dan guru d. Peneliti menggunakan karakteristik responden yaitu siswa, orang tua sedangkan penulis menggunakan karakteristik responden yaitu siswa kelas XI dan guru |